ISSN 2088-8368

MAKNA GARAM DAN TERANG DUNIA DALAM INJIL MATIUS 5:13-16 DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT NIAS

[1]Syutriska Kardia Gulo
[2]Yayan Indrawan
Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
Email: syutriskagulo369@gmail.com
Email: yayanindrawan@sttsoteria.ac.id

Abstrak

Dunia zaman sekarang adalah dunia yang banyak diperhadapkan dengan berbagai polemik yang tiada henti. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa mulai dari situlah manusia hidup memberontak kepada Allah. Oleh karena dunia yang kacau, maka Tuhan Yesus sendiri menginginkan orang-orang percaya untuk terus melakukan tanggungjawabnya di bumi ini yaitu menjadi penerusnya dalam melakukan pekerjaanNya di dalam dunia ini yakni menjadi garam dan terang bagi orang-orang yang tidak mengenal akan Allah. Melihat keadaan dan kondisi dunia saat ini yang semakin merosot maka garam dan terang adalah sebaiknya harus menjadi ciri khas orang percaya, agar lewat kehidupan mereka menghasilkan dan dampak dan pengaruh yang ditampilkan lewat sikap hidup yang tetap konsisten, integritas, punya karakter, memiliki etika yang merupakan gambaran diri Yesus Kristus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna garam dan terang dunia menurut injil matius 5:13-16 dan implikasinya bagi masyarakat Nias. Sehingga dalam hal ini Masyarakat Nias dapat memahami dan mengerti pengetahuan mereka tentang Allah yang benar. Serta memantapkan hati untuk menjadi dampak dan terang bagi orang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka dan eksegese. Melalui pengamatan yang telah ditelusuri maka hasil penelitian dari Injil Matius 5:13-16 menunjukkan bahwa garam dan terang memiliki fungsi yang dapat memberikan perubahan dimanapun ia akan berada.

Kata kunci; Garam, Terang, Peran Orang Percaya.

Abstract

Today's world is a world that is faced with endless polemics. Ever since man fell into sin, man has lived in rebellion against God. Because of the chaotic world, the Lord Jesus Himself wants believers to continue to carry out their responsibilities on this earth, namely to be His successors in doing His work in this world, namely to be salt and light for people who do not know God. Seeing the state and condition of the world today which is increasingly degenerating, salt and light should characterize believers, so that through their lives they produce and impact and influence displayed through a consistent attitude to life, integrity, character, and ethics which are the image of Jesus Christ. The purpose of this research is to find out the meaning of salt and light of the world according to the gospel of Matthew 5:13-16 and its implications for Nias society. So that in this case Nias people can understand and understand their knowledge of the true God. As well as establishing a heart to be an impact and light for others. The research method used in writing this article is literature review and exegesis. Through observations that have been traced, the results of research from the Gospel of Matthew 5: 13-16 show that salt and light have functions that can make a difference wherever they will be.

Keywords; Salt, Light, Role of Believers.

PENDAHULUAN

Dunia zaman sekarang adalah dunia yang banyak diperhadapkan dengan berbagai polemik yang tiada henti. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa mulai dari situlah manusia hidup memberontak kepada Allah. Sehingga dari hal ini kehidupan manusia menjadi sebuah *problem* yang sangat membutuhkan suatu perhatian secara serius dan mendalam. Karena jikalau hal ini dibiarkan maka mereka akan terus menerus berada dalam kehidupan yang cacat. Cacat yang dimaksud di sini adalah cacat kerohanian. Memahami betapa rentannya kehidupan manusia saat ini maka bagaimana cara Allah sebagai pencipta untuk memperbaiki kegagalan dunia ini untuk berfungsi seperti yang dimaksudkan-Nya? Secara singkat dengan memberitakan damai sejahtera melalui Yesus Kristus. (Kis 10:36).[1] Di sini terlihat jelas bahwa Allah begitu memperhatikan setiap ciptaan-Nya.

Di sini penulis ingin memberikan dorongan serta motivasi dan saran-saran yang positif serta membangun untuk memperkenalkan perintah Allah guna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari juga untuk di lakukan bagaimana seharusnya hidup yang selaras dengan Firman Allah. Maka dalam hal ini penulis tergerak hati untuk menginjili di sebuah pulau yang paling kecil yaitu pulau Nias.

Injil adalah keselamatan orang percaya dan merupakan kebutuhan orang percaya secara utuh. Kebutuhan akan nilai-nilai kerohanian, juga menjadikan umat-Nya sebagai ciptaan baru (2 Kor 5:17).

Alkitab memaparkan dengan gamblang bahwa orang percaya dipilih Allah untuk memiliki tanggung jawab menginjili dunia ini tanpa terkecuali. Jelas bahwa maksud Tuhan dalam hal ini adalah segala penjuru bangsa dan mandat tersebut dikemukakan dalam ciptaan Allah karena itulah semua umat percaya bertanggung jawab kepada-Nya. Dalam karakter Kristus seperti: peramah, pengasih, mengorbankan nyawanya dan menjadi obat pertobatan.

Dari penjelasan di atas maka penulis melihat Kekristenan di Nias hampir tidak mencerminkan nilai-nilai kekristenan yang sebenarnya. meskipun misi Kristian sudah berhasil dilakukan di Nias. Tetapi dalam hal ini masih saja terjadi hal-hal yang tidak selaras dengan iman Kristen. Contohnya dalam artikelnya Aftonul Afif menuliskan bahwa Sekalipun di Nias injil telah disebarluaskan maka hal tersebut tidak menjamin bahwa Nias tidak lepas dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus, terbukti pembunuhan dan

[1] J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi?*, 1st ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), bk. 84.

pemenggalan kepala masih kerap terjadi hingga sekarang.[2] Hal ini dipandang sebagai benturan terhadap ajaran kekristenan. Setiap orang mengaku beragama namun pada hakikatnya mereka belum ditandai dengan lahir baru.[3] Kekristenan hanya dipandang sebagai label saja praktik kehidupan mereka cenderung tidak beres, damai sejahtera hampir punah dalam suku Nias dan juga menurunnya kadar kasih dalam kehidupan mereka. Dan hal ini juga dipandang karena masyarakat Nias jarang sekali mendapat sentuhan penginjilan mengingat pulau Nias di dominasi masyarakat yang beragama Kristen.[4] Itulah sebabnya suku Nias masih kental dengan karakter nenek moyang zaman dahulu (memprioritaskan suku) bahkan pada kenyataannya Suku Nias masih percaya dengan hal-hal magis.[5]

Sebagai wakil Allah di bumi di sini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar khususnya Gereja dan seluruh umat Allah. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam menjalankan sebuah mandat misioner pekabaran injil sampai tuntas.[6] Menghadirkan Kristus dengan menjadi garam dan terang di tengah-tengah kehidupan mereka yang kacau. Garam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan orang percaya.[7] Glossa Ordinaria menyatakan bahwa garam ibarat dokter yang memberikan nasehat kepada pasiennya, dengan nasehat mereka ibarat sebuah cahaya yang mencerahkan orang-orang yang bodoh.[8] Jadi, dengan keberadaan garam dan terang membawa pengaruh dan memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat Nias.

Sehingga dari permasalahan di atas maka penulis tergerak untuk melibatkan diri dalam memberikan pemahaman akan kebenaran. Supaya dari hal-hal yang sudah dianggap tabu dan tidak sesuai untuk diperbincangkan akan kembali muncul lewat dengan keberadaan garam dan terang ditengah-tengah mereka. Penulis benar-benar akan memfokuskan pemahaman mereka tentang Tuhan sebagai juru selamat

[2] Afthonula Afif, "Leluhur Orang Nias Dalam Cerita-Cerita Lisan Nias," *Kontekstualita* 25, no. 1 (2010): 53–79.

[3] Eriyani Mendrofa, Aji Suseno, and Carolina Etnasari Anjaya, "Rancang Bangun Pewartaan Injil Pada Suku Nias Melalui Sanggar Tari," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan pelayanan* 8, no. 2 (2022): 105–114.

[4] Ibid.

[5] Iman Krisdayanti Halawa, "STRATEGI PERINTISAN JEMAAT DI TENGAH SINKRETISME DALAM BUDAYA NIAS" (n.d.).

[6] Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 284–298.

[7] Ellyazer, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta," *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 7, no. 1 (2021): 48.

[8] "Matthew 5 - Catena Bible & Commentaries," accessed November 29, 2022, https://catenabible.com/mt/5.

secara pribadi bukan bersifat turun temurun agar mereka tidak tersesat dalam hidup ini, dan menjauhkan diri dari berbagai penyembahan berhala karena hal itu merupakan kekejian bagi Tuhan.

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis pemahaman makna garam dan terang dunia serta menerapkannya dalam kehidupan masyarakat di Nias dengan tujuan supaya masyarakat Nias semakin memahami pengenalan akan Allah yang benar dan menjadi orang Kristen yang sejati lewat kehadiran pemberitaan injil di tengah-tengah mereka dengan cara hidup sebagai garam dan terang.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustaka. Metode pustaka adalah suatu kegiatan yang meliputi pencarian, membaca dan menelaah laporan-laporan penulis dan bahasa pustaka yang membuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jadi penulis dalam hal ini memakai buku-buku, jurnal, paper, artikel, dan Alkitab sebagai sumber primer yang mendukung gagasan atau ide-ide dari penulis dalam menemukan makna garam dan terang dunia dalam injil Matius 5:13-16. Dan juga penulis juga menggunakan metode eksegese untuk beberapa kata dari ayat Alkitab. Kemudian sebelum referensi ini dirujuk dalam tulisan, maka penulis menganalisis terlebih dahulu kalimat per kalimat untuk digunakan dalam penulisan karya tulisan ini. Dari hasil analisis tersebut akan dipaparkan dalam bentuk bahasa yang sistematis dan mudah untuk dimengerti. Sehingga dapat tersusun kajian makna garam dan terang dunia dalam injil Mat. 5:13-16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Garam

Garam merupakan komoditi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu garam dikenal sebagai kebutuhan pokok dalam memberi rasa pada makanan dan juga dipakai untuk mengawetkan makanan, itu fungsinya yang paling mendasar. Dalam PL garam dikenal memiliki hubungan dengan ketuhanan dalam agama, karena garam memiliki simbol kemurnian, keberanian, yang digunakan dalam hal penyembahan kepada Tuhan, bahkan dipakai untuk membebaskan orang dari pengaruh setan.[9] Jadi garam dalam Perjanjian lama memiliki fungsi dalam ritual keagamaan keimanan *"Dan tiap-tiap persembahanmu yang*

[9] Riki Rikardo Simanjuntak, "Eksegese Historis Kritis Matius 5:13-16," n.d., accessed November 11, 2022, http://rikirikardos.blogspot.com/?view=classic.

berupa korban sajian haruslah kaububuhi garam, janganlah kau lalaikan garam perjanjian Allahmu dari korban sajianmu; beserta segala persembahanmu haruslah kau persembahkan garam." (Imamat 2:13) Sehingga tampaknya di sini garam dipahami sebagai pencegah korban dari pembusukan, serta dipakai untuk menyucikan persembahan Israel.[10] Kemudian di zaman perjanjian baru garam digunakan sebagai penyedap pada masakan supaya makanan menjadi enak, selain sebagai bumbu masakan garam juga dapat dipergunakan untuk mencegah daging dan bahan makanan lainnya dari pembusukan.[11] Jadi kegunaan garam memiliki fungsi tertinggi dalam pola kehidupan manusia karenanya John Stott menjelaskan dalam bukunya bahwa, Setiap rumah tangga seberapa pun miskinnya pasti memerlukan garam dan mutlak harus ada.[12]

Ferguson menyatakan bahwa, Garam memang terbilang murah dan memiliki nilai yang rendah, akan tetapi garam memiliki sifat khusus yang jauh melampaui nilainya.[13] Hal yang sama yang dijelaskan oleh Malik menyatakan bahwa, garam adalah komoditi yang tidak bernilai tinggi namun dibalik hal tersebut punya fungsi tertinggi. Garam memang terlihat rendah, hina namun memiliki dampak pada setiap masakan.[14] Oleh karena itu dapat dipahami dengan jelas bahwa eksistensi dari garam memberikan makna dan nilai yang tinggi dalam aspek kehidupan manusia. Ayub sendiri tahu bahwa nilai garam tersebut begitu penting sebab ia mengatakan "Dapatkah makanan tawar dimakan tanpa garam? (Ayub 6:6). Elisa juga menggunakan garam untuk menyehatkan air di Yerikho (2 Raj. 2:19).[15] Selain itu Dalam kitab Yehezkiel juga mengisyaratkan bahwa bangsa Yahudi biasanya memakai garam untuk diolesi pada bayi yang baru lahir sebelum dibalut dengan lampin dengan tujuan hal ini dilakukan yaitu untuk menjaga kesehatan.[16] Jadi berangkat dari penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa manfaat garam tidak hanya untuk satu atau dua hal namun kegunaan garam meliputi banyak hal. Sehingga dapat dipahami bahwa garam

[10] Peter Suwadi Wong John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, *Jemaat Misioner*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), bk. 158.

[11] J.J. De Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, ed. Staf redaksi Gunung Mulia, 12th ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 2013).

[12] John R.W. Stott, *Khotbah Di Bukit*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999).

[13] Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit* (Surabaya: Momentum, 1999), bk. 66.

[14] Malik, "Implementasi Menjadi Garam Dan Terang Bagi Dunia Menurut Matius 5:13," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi Vol. 2 No. 1, Juni 2019* 2, no. 1 (2019).

[15] Ensiklopesi Alkitab Masa Kini, 327.

[16] Ibid.

sebagai salah satu komponen yang hakiki dalam kehidupan manusia.

Hidup Sebagai Garam:
Peranan orang Kristen menjadi pengawet dalam masyarakat yang kacau.

Dalam injil Matius 5: 13-16 Tuhan Yesus memakai metafora garam dan terang dunia. Yesus mulai dengan penegasan Bunyinya" Kamu adalah garam dunia (13)…kamu adalah terang dunia (14). Bentuk kata imperatif, Jadi perihal menjadi garam bukan berbicara tentang perintah namun sebuah fakta yang Tuhan Yesus nyatakan tentang umat-Nya di tengah-tengah dunia[17] Dalam hal mengajarkan arti menjadi seorang pengikut Kristus di tengah-tengah masyarakat yang tawar (kafir). Dalam ayat 13 Tuhan Yesus menekan kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? selain dibuang dan diinjak orang. Teks ini merupakan sebuah pernyataan Tuhan Yesus yang tertuju kepada pengikut-Nya karena diikuti dengan frasa "kamu adalah". Kata kamu dalam bahasa Yunani adalah Υμεῖς (Humeis) artinya kamu atau kalian (secon personal). Kata ini merupakan subjek atau pelaku utama dari kata kerja. Berarti dalam pengajaran Tuhan Yesus metafora garam ini ditujukan kepada orang-orang yang notabenenya adalah murid-muridnya dan orang-orang yang berada di sekelilingnya pada waktu itu, mereka di sini sebagai pelaku utama sebagai garam bagi dunia. Heer juga berpendapat bahwa frasa kamu dalam teks ini adalah orang yang sederhana dan hina bukan para ahli-ahli taurat.

Jadi dari penelitian tentang frasa kamu adalah garam dunia di atas dalam ayat 13 dapat dipahami bahwa pernyataan Tuhan Yesus ini berbicara tentang misi penyucian dunia yang secara langsung dilakukan oleh umat Allah dalam dunia ini. Itulah tugas mereka. Menyucikan dari segala pembusukan dalam dunia yang gelap. Karena pada hakikatnya sejak manusia di jatuh ke dalam dosa maka dunia ini semakin hari semakin buruk sehingga menunjukkan kecenderungan untuk merosot. Maksudnya adalah bukan bahwa dunia ini semakin hambar rasanya melainkan semakin basi. Oleh karena itu tidak heran kalau Yesus dalam hal ini menjadikan para murid sebagai garam bagi dunia ini yaitu untuk menjadi pencegah dari kerusakan dan pembusukan moral. Stenly Paparang menuliskan bahwa untuk mencegah kemerosotan dunia ini maka Yesus mengarahkan para murid untuk

[17] John Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, *Jemaat Misioner*.

memandang dunia dan mentransformasikan dunia ini selaras dengan apa yang dikehendaki-Nya.[18] Jadi hanya garam yang datangnya dari luar yang bisa mencegah hal ini supaya dunia ini menjadi tempat yang lebih baik.

Pendapat lain mengatakan bahwa seorang pengikut Yesus adalah manusia yang telah mengikat perjanjian dengan Allah dalam diri Yesus, berarti orang yang hidup di dalam Kristus adalah mereka yang telah dinyatakan sebagai garam bagi dunia ini. Di sini Yesus menginginkan bahwa setiap murid-Nya harus mengikuti teladannya. Dengan keberadaannya harus mampu memberikan pengaruh di tengah-tengah dunia yang sedang kacau. Melalui peran ini dapat dinyatakan bahwa mereka menjadi agen transformasi di tengah-tengah masyarakat. Namun hal yang perlu diperhatikan bahwa sebelum menjadi garam atau sebagai pembawa perubahan tentunya terlebih dahulu mereka telah mempersiapkan diri lewat pemahaman kebenaran Alkitab. Matthew Hendry menyatakan bahwa pada hakikatnya dalam diri mereka terlebih dahulu diasinkan dengan injil, juga segala pikiran dan perasaan, perkataan serta perbuatan, semuanya harus diasinkan dengan anugerah (Kol. 4:6).[19] Oleh Krena itu *Hendaklah kamu selalu mempunya garam dalam dirimu,* sebab kalau tidak kamu tidak akan menyebarkannya ke orang lain. (Mark. 9:50).

Ferguson menyatakan Bahwa Tuhan Yesus tidak bermaksud meminta para murid-Nya untuk berubah menjadi jati diri orang lain justru Tuhan Yesus semata-mata ingin menyatakan keberadaan mereka sebagai miliki kerajaan Allah.[20] Maksudnya ialah bahwa dalam keberadaan mereka sebagai murid, mereka harus menjadi sebagaimana Allah telah menciptakan mereka. Pemahaman ini mengikuti konteks ucapan bahagia yang sebelumnya berbicara tentang ucapan bahagia dalam ayat 5:12 Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu." sehingga perihal menjadi saksi dan penderitaan akibat aniaya adalah satu bagian yang tidak terpisahkan. Dalam berbagai tekanan dan aniaya umat Allah seharusnya masih tetap berfungsi untuk menggarami dan mencegah manusia dari kecepatan pembusukan moral dalam dunia. Fungsi ini mau tidak mau harus aktif Pengikut Kristus tidak boleh melarikan dari tugas itu karena misi garam adalah

[18] Stenly R Paparang, "Korelasi Teologis Antara Ἀγωνίζομαι Dengan Ἅλας DAN Φῶς Komitmen Kristen Untuk Menjadi Saksi Kristus," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Desember (2019): 71–85.

[19] *Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-14*, n.d.

[20] Ferguson, *Khotbah Di Bukit*, bk. 66.

menembus makanan demikian juga para murid, misi utama mereka adalah menembus bumi dalam membawa dunia kepada Kristus.[21] Karena pengikut Kristus dipanggil untuk menanggung penderitaan (1 Ptr. 2:18 dan 21).

Dipandang sebagai kebutuhan mutlak maka dalam hal ini garam harus tetap ada dan tetap berfungsi. Lalu bagaimana mereka akan digunakan. Bagi Matthew Hendry para murid tidak boleh ada dalam satu tumpukkan, tidak boleh terus menerus bersama-sama di Yerusalem mereka harus menyebar seperti garam yang di tabur.[22] John Chyrosostom menyatakan, kamu yang telah dinyatakan sebagai garam maka kamu tidak hanya bertanggung jawab atas hidupmu sendiri tetapi kamu berfungsi untuk seluruh dunia.[23] Bukan hanya orang Kristen saja yang dijadikan murid melainkan seluruh bumi. Seperti yang dikatakan Yesus dalam Injil matius 28:19-20. Tanpa batas semua kaum di muka bumi ini. Oleh karena itu, keberadaan murid Kristus tidak hanya berada pada titik tertentu melainkan ia harus melintasi bumi ini dalam menjalankan apa yang menjadi kehendak Allah. Meskipun harus berinteraksi dalam penderitaan dan penganiayaan. Karena pengikut Kristus tidak bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan ia melakukan hal ini untuk kemuliaan Allah.[24] Di dalam menghadapi hal tersebut, Yesus menghendaki setiap murid memiliki karakter dan sifat-sifat yang menggambarkan seperti diri-Nya. Ferguson menjelaskan bahwa, menjadi bumbu masyarakat sama sekali bukan seperti seorang egois yang kehadirannya justru menyelimuti sekitarnya dengan kebosanan dan seakan akan menjadi suatu pertanda bagi perasaan yang menghilangkan sukacita. Melainkan kehadiran mereka justru menambah cita rasa kehidupan.[25] Dengan demikian penting bagi orang percaya untuk mengerti akan panggilannya bahwa mereka tidak dipanggil untuk menjadi mayoritas dalam dunia ini melainkan mereka dipanggil untuk memenuhi fungsinya sebagai garam.

Selain dari mencegah dari pembusukan maka hal yang perlu diketahui bahwa garam juga mempertahankan keasinannya. G.T. Montague dalam bukunya menyatakan bahwa, garam tidak pernah menghancurkan apa yang sudah diawetkan justru garam berfungsi untuk

[21] Paparang, "Korelasi Teologis Antara Ἀγωνίζομαι Dengan Ἅλας DAN Φῶς Komitmen Kristen Untuk Menjadi Saksi Kristus," 80.

[22] *Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-14*, bk. 175.

[23] "Matthew 5 - Catena Bible & Commentaries."

[24] Paparang, "Korelasi Teologis Antara Ἀγωνίζομαι Dengan Ἅλας DAN Φῶς Komitmen Kristen Untuk Menjadi Saksi Kristus."

[25] Ferguson, *Khotbah Di Bukit*.

mencegah terhadap kebusukan.[26] Pengikut Kristus di dalam menjalankan peran mereka tidak boleh merusak apapun di dalam dunia ini. Melainkan mereka justru berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan mutu dunia ini.

Sebagai pengikut Kristus yang telah diciptakan oleh kuasa dan kasih Tuhan tentunya dalam hal ini menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat maupun dunia saat ini. Damai sejahtera dari Kristus yang sudah dianugerahkan kepada orang percaya perlu dibagikan kepada seluruh bangsa. Ia harus menjadi bumbu yang mengeluarkan apa yang baik, serta memberikan kenikmatan bagi dunia. Jhon Ruck, dkk menuliskan bahwa, setiap komponen bangsa termasuk orang Kristen, harus menjadi agen-agen pembaharuan yang aktif.[27] Hal ini menunjukkan setiap orang percaya memiliki peranan aktif bukan pasif dalam kesadaran akan tanggung jawab, dengan menunjukkan tata cara hidup yang peduli dan yang baik terhadap sesama. Matthew Hendry mengomentari, mereka bukan saja harus menjadi baik melainkan juga harus berbuat baik. Mereka harus bisa membuat diri mereka diterima dalam pikiran orang-orang, bukan untuk melayani minat duniawi. Tetapi agar orang-orang lain itu bisa diubahkan sesuai dengan rasa dan selera injil.[28]

Berangkat dari penjelasan di atas maka, pengikut Kristus dituntut untuk menjaga pola hidupnya terutama dalam menunjukkan sikap dan tindakannya, ia harus memiliki sikap hidup yang berbeda. Maksudnya ialah mempunyai kualitas kehidupan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang belum mengenal Allah di dalam Kristus Yesus. Ia harus memberikan makna kehidupan yang selaras dengan Firman Tuhan serta membawa pesan kebaikan dan kedamaian dalam setiap situasi dan kondisi berdasarkan kebenaran Firman Allah.[29] Dalam hal ini sikap yang perdanan dengan Kristus Yesus. Menurut Jhon Ruck dalam bukunya menyatakan, seorang pengikut Kristus ialah ia harus hidup dengan sederhana serta mencukupkan diri apa adanya, tidak serakah, tidak ikut-ikutan dengan dunia, dalam hal keinginan duniawi.[30] Oleh karena itu Stott

[26] Stefan Leks, *Tafsiran Injil Matius*, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), bk. 132.

[27] Peter Suwadi Wong Jhon Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, *Jemaat Misioner*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), bk. 83.

[28] *Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-14*, bk. 175.

[29] Yonatan Alex Arifianto and Daniel Supriyadi, "Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi" 1, no. 1 (2020): 92–106.

[30] Jhon Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, *Jemaat Misioner*, bk. 82.

menegaskan dalam bukunya bahwa keasinan Kristian adalah jati diri orang Kristen. Kemuridan Kristiani yang penuh dengan dedikasi yang menjadi panutan bagi orang lain bukan menjadi batu sandungan baik dalam perbuatan maupun dalam ucapan (Luk 24:34,35; Kol 4:6).

Paulus mengatakan bahwa setiap perkataan yang keluar dari mulutmu hendaklah itu jangan hambar (Kol 4:6). Ia menjelaskan dengan suatu pasal pembanding dalam Ef 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia". Yang menarik dari konteks ini adalah Paulus mengajar setiap orang percaya untuk tidak mendukakan Roh Kudus. Mengapa dalam konteks ini? Karena perkataan yang keluar dari mulut bibir kita merupakan tolak ukur terbaik bagi kondisi kerohanian para pengikut Kristus. Dan seperti halnya perkataan dapat mendatangkan bahaya (lih. Yak 3:3-12). Perkataan pun menjadi sarana untuk mendatangkan berkat besar, yakni menolong serta membangun orang lain dengan kauratannya (Ef 4:29); dapat membangkitkan semangat mereka yang putus asa dan memperbaharui pandangan hidup secara keseluruhan. Di atas semuanya itu, perkataan merupakan alat untuk memperkenalkan Kristus tapi perlu dipahami bukan hanya melalui apa yang kita katakan, melainkan juga dengan cara bagaimana kita mengatakannya. Hidup dan perkataan yang bijaksana dari setiap pengikut Kristus akan sangat mempengaruhi orang-orang di mana pun ia berada.[31]

Ferguson menjelaskan bahwa perkataan itu bagaikan garam jika terlalu sedikit maka makanan akan menjadi hambar, tetapi bila terlalu banyak maka makanan kita akan terlalu asin. Seperti halnya garam, kehidupan dan perkataan kita mewakili "cita rasa" Yesus Kristus.[32] Dengan begitu demi menjaga kualitas rasanya maka orang Kristen saat ini, harus senantiasa menjaga dan memelihara keserupaan dengan Kristus, seperti halnya garam yang tetap mempertahankan keasinannya. Inilah yang harus orang Kristen perbuatan semestinya. Demikian pula sebaliknya jika terlalu dominannya kita, terlalu banyaknya perkataan yang keluar dari mulut kita, juga akan menimbulkan rasa yang tidak enak. Oleh karena itu, jadilah seperti Kristus sedemikian hingga orang tidak lagi membedakan garam dan daging. Sebagai

[31] Arifianto and Supriyadi, "Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi," 100.

[32] Ferguson, *Khotbah Di Bukit*, bk. 70.

garam diharapkan untuk menjadi orang-orang yang menularkan transformasi pribadi yang telah dikerjakan oleh Roh Kudus melalui kesaksian hidup kita kepada semua orang. Akan tetapi jikalau cara hidup mereka sebagai orang Kristen menjadi pudar, atau mungkin mereka bukan orang Kristen yang sungguh-sungguh maka mereka akan menjadi garam yang tawar yang patut dibuang.[33]

Konsekuensi: Kekristenan yang tawar akan dibuang dan diinjak-injak orang

Pada hakikatnya ketika garam tersebut menjadi tawar ia akan kehilangan esensinya sehingga tidak layak untuk dipakai. Dalam ayat 13 Yesus menekankan bahwa, Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tawar dalam bahasa Yunani μωραίνω (moranthe) kalimat ini berbentuk passive, tidak aktif. Kemudian Yesus melanjutkan tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika garam tidak berfungsi bagaimana ia bisa menjadi garam lagi. Hilary of Poitiers menyatakan bahwa, Kehilangan rasa garam, tidak dapat membuat apa yang busuk dapat dimakan.[34] Dalam pengertian bahwa mereka yang sudah menjadi busuk tidak akan bisa memperbarui yang sudah busuk sehingga dalam keadaan mereka tersebut tidak dapat berbuat apa-apa lagi sebab mereka sudah tergolok busuk. Namun bagi Matthew Henry menyatakan bahwa, pengikut Kristus kalau tidak menjalankan fungsinya sebagai garam maka mereka menjadi seperti garam yang tawar. Dengan kata lain ia sudah kehilangan rasa. Penjelasan yang paling memuaskan dari Matthew henry menyatakan bahwa, Bila anda, seorang yang memberi rasa bagi orang lain telah menjadi hambar, memiliki kekosongan dalam kerohanian, hilangnya sukacita dan damai maka orang seperti ini tidak layak untuk diperbaiki lagi.

Lalu pertanyaanya bagaimana memulihkan rasanya untuk menjadi garam lagi jika ia sudah menjadi tawar? jawabanya adalah garam yang sudah tawar tidak akan bisa dipulihkan lagi.[35] Artinya garam yang kehilangan fungsinya, ia sama sekali tidak berguna seperti yang ditekankan Yesus bahwa tidak lagi dibutuhkan selain dibuang dan diinjak orang. Tidak lagi memiliki peran dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Matthew Henry juga mengungkapkan bahwa, garam adalah obat bagi setiap makanan yang tawar, tetap tidak ada obat

[33] Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, bk. 75.

[34] "Matthew 5 - Catena Bible & Commentaries."

[35] Arifianto and Supriyadi, "Shamayim : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5 : 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi," 99.

bagi garam yang tawar. Hal ini menunjukkan bahwa kekristenan adalah sebagai pemberi keharuman bagi masyarakat, akan tetapi apabila cara hidup mereka tetap datar dan bodoh, tidak penuh dengan anugerah, serta tawar, maka tidak ada pengajaran apapun lagi untuk membuat menjadi harum kembali. Jadi sebagai pengikut Kristus jikalau tidak mencerminkan jati diri sebagai orang percaya maka ia sudah memasuki golongan pada garam yang tawar. Akan sangat disayangkan apabila mereka memiliki identitas seperti garam jika pada akhirnya hidup dan perilaku mereka tidak menggambarkan Kristus.

Kemudian Matthew Henry mengukapkan bahwa, setiap pengikut Kristus yang sudah kehilangan jati dirinya adalah orang yang menimbulkan berbagai macam masalah mereka lebih banyak memberikan kesusahan daripada kebaikan.[36] Mereka tidak berbeda dengan orang yang tidak berakal dan orang jahat. sikap mereka tidak mencerminkan Kristus Jenis orang-orang ini adalah Orang Kristen yang paling buruk, jahat dan hina. Keberadaannya bukan menjadi berkat bagi orang lain justru ia menarik dirinya sendiri sebagai musuh-Nya Allah. Dan satu hal yang pasti bahwa ia akan menerima konsekuensi dari itu semua. bagi Matthew Henry, ia menjadi binasa dan ditolak. Ia akan diusir dari perkumpulan orang beriman karena ia menjadi noda dan beban bagi mereka dan ia akan diinjak orang.

Oleh karena itulah Orang Kristen dituntut untuk menjadi garam bukan menjadi pengacau, Allah memilih umatnya dengan tujuan sebagai wakilnya di bumi ini untuk menyampaikan kabar keselamatan bagi seluruh dunia. Jika kehidupan kita sebagai orang percaya tidak menggambarkan sikap hidup sebagai orang percaya maka hal itu menjadi pertanda bahwa kita sudah tidak berfungsi lagi atau seperti garam yang tawar. Kita di dalam anugerah Allah karena diciptakan di dalam Kristus Yesus, mengerjakan pekerjaan baik yang telah Allah siapkan (Efe 2:20) sehingga Rasul Paulus menyatakan bahwa baik kemauan maupun pekerjaan itu ada dalam diri kita yang harus kita keluarkan (working out) sehingga menghasilkan pekerjaan baik. Untuk menghasilkan pekerjaan yang baik tentunya ia harus hidup dalam Kristus. Yesus Berkata “Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15:5). Dirantinglah

[36] *Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-14*.

tempat berbuah namun tanpa menempel pada pokok anggur maka tidak akan menghasilkan buah. Kita harus bekerja memberi buah namun sebagai ranting harus tetap menempel pada pohonnya yakni Kristus. Jadi pola kehidupan kita dalam menjadi garam adalah Kristus.

Pernyataan Yesus dalam Matius 5:13 ini memberikan pesan bahwa Bertekadlah untuk menjadi garam masyarakat sedini mungkin. Milikilah kerelaan untuk membayar harga, apapun respon dunia terhadap kita, jangan jadikan hal itu sebagai tolak ukur untuk menjadi teladan di tengah-tengah dunia saat ini. Karena kita sudah dimeteraikan oleh Allah untuk memberi pengaruh moral dalam dunia ini.

Orang Kristen Sebagai Pembawa Perubahan

Terang adalah kehidupan. Oleh sebab itu tak bisa disangkal bahwasanya terang itu baik bahkan merupakan suatu bagian yang paling dibutuhkan oleh manusia. Jadi terang itu menerangi yang gelap (Yoh 1:9).[37] Tuhan Yesus dalam pengajarannya ini, selain garam Ia juga mendeskripsikan kehidupan umat-Nya adalah sebagai terang yang bisa memberikan perubahan bagi seluruh dunia. "Kamu adalah terang dunia" Hal ini memperlihatkan bahwa murid-murid itu berguna[38] Sehingga dalam hal ini Tuhan membutuhkan mereka untuk menjadi penerang bagi dunia yang gelap, dengan membangunkan murid-muridnya untuk bersinar di dalamnya.[39] Sehingga dengan keberadaan mereka, memberikan sebuah transformasi kehidupan yang gelap menjadi terang bersinar. Dengan demikian Chromatius of Aquileia berkata bahwa, melalui sinar yang berasal dari dirimu engkau menuangkan cahaya pengetahuan ke seluruh dunia dan dengan terangmu menunjukkan bahwa engkau membuat kegelapan akan lari dari hati manusia.[40]

Perlu diketahui bahwa sumber terang adalah Yesus sendiri (Yoh 8:12).[41] Ia adalah terang yang besar yang telah hidup dalam kegelapan (Mat 4:16). Ia memberikan cahayanya, supaya misalnya orang dalam gelap gulita dapat melihat dengan jelas dimana jalan yang aman dan benar yang harus ditempuh (Mazmur 119:105;Yes 2:5; 1 Yoh 1:7). Dan barang siapa mereka yang menjadi milik-Nya akan dipindahkan dari kerajaan maut dalam kerajaan terang (Kol 1:12-13). Karena itu umat Allah adalah terang di dalam Tuhan. Jadi mereka yang hidup dalam terang maka

[37] Jhon Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, *Jemaat Misioner*, bk. 346.

[38] *Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-14*, bk. 176.

[39] Ibid., bk. 175.

[40] "Matthew 5 - Catena Bible & Commentaries."

[41] Ferguson, *Khotbah Di Bukit*, bk. 73.

ia harus hidup dalam terang itu sendiri (Flp. 2:15). Bukanya ikut terlibat dalam perbuatan-perbuatan kegelapan (Ef 5:8-14). Justru harus menelanjangi perbuatan-perbuatan tersebut dengan terang yang ada dalam diri mereka.

Tuhan Yesus menekankan "Kamu adalah terang dunia. Hal ini mengandung arti bahwa ada sesuatu gerakan yang keluar dari dalam.[42] cahaya yang mengeluarkan sebuah kalian yang memberikan cahaya kebaikan. Berarti kehidupan pengikut Kristus tetap mengeluarkan apa yang baik sama seperti terang yang bersinar. lalu pertanyaannya apakah terang yang Yesus maksud adalah sebagai perbuatan-perbuatan baik? Seperti yang telah dikatakan; Biarlah orang melihat perbuatanmu yang baik dan mereka akan memuliakan Bapamu yang di sorga (Mat 5:16; 1 Pet 2). Perbuatan baik yang Yesus maksud di sini merujuk pada segala sesuatu yang dikatakan dan di lakukan oleh orang Kristen.[43] dalam pengertian, setiap manifestasi nyata dari iman Kristen yang memancar keluar, yang dapat dilihat dan didengar. Jadi setiap perbuatan baik yang dimanifestasikan oleh orang-orang Kristen adalah mengajarkan ajaran yang benar, meneguhkan iman, dan menunjukkan bagaimana cara memperkokoh iman yang sesungguhnya, serta bagaimana memelihara umat Kristen membuktikan bahwa ia adalah orang Kristen yang sungguh-sungguh yang memiliki terang dalam diri.

Jadi terang dalam hal ini adalah sebagai pembawa kedamaian bagi semua orang, oleh karena itulah Para murid ditantang untuk membiarkan sinar mereka bercahaya[44] agar mereka dinikmati oleh orang banyak, karena terang memberikan rasa aman.[45] Dengan demikian pengikut Kristus selayaknya menjadi terang dunia, keberadaan mereka bukanlah untuk menyembunyikan atau membatasi cahaya kemuliaan melainkan membiarkannya bersinar bagi semua orang. Keberadaannya tidak mentok pada satu titik saja namun ia memberikan terang di segala sisi yang ada di bumi. Ia mampu menjangkau seluruh dunia yang penuh dengan kegelapan.

Sebagai terang yang memberikan perubahan mereka harus menjadi pelita yang menyala dan bercahaya (Yoh 5: 35). Artinya mereka harus membuktikan dalam

[42] Paparang, "Korelasi Teologis Antara Ἀγωνίζομαι Dengan Ἅλας DAN Φῶς Komitmen Kristen Untuk Menjadi Saksi Kristus."

[43] Jhon R.W. Stott, *Khotbah Di Bukit*, bk. 74.

[44] Evan Daniel Sinaga, Donny Paskah, and Martianus Siburian, "Menguji Segala Sesuatu : Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 72–85.

[45] Ellyazer, "Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Lembaga 'Kingdom Of God Family Fellowship' Jakarta."

seluruh tutur kata mereka bahwa mereka harus benar-benar pengikut Kristus (Yk 3:13) Bahkan menjadi pemberi nasehat, pengarah, dorongan, dan penghibur bagi orang lain (Ayb 29:11). Itulah yang mestinya dilakukan oleh pengikut Kristus dalam menjalankan tugas sebagai pembawa terang dalam kehidupan orang lain. Sehingga dengan keberadaan mereka mampu membawa pembaharuan jiwa.

Implikasi Garam dan Terang Dunia Bagi Masyarakat Nias

Melihat keberadaan masyarakat Nias yang pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang jarang sekali tersentuh injil, maka akan sangat disayangkan jika mereka hidup dalam kehidupan yang tanpa pengetahuan akan Allah. Dimana hidup mereka seturut dan semau mereka sendiri. Sehingga dari hal tersebut perlunya memperkenalkan kebenaran untuk mereka lakukan dengan hadir di tengah-tengah mereka sebagai garam dan terang yang memberikan pengaruh dan berdampak. Namun dalam hal ini pertama-tama yang harus dikerjakan adalah pendekatan yang intens dengan masyarakat, dimana dapat dimulai dari hal-hal yang kecil misalnya bagaimana kebiasaan mereka sehari-hari, mengikuti gaya kehidupan mereka di sana, serta menjadi teman yang baik bagi mereka. Kemudian setelah itu, dimana kondisi sudah mulai terjalin *chemistry* dari mereka maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah secara perlahan-lahan mempertanyakan hal-hal yang terkait dari diri mereka misalnya kepercayaan yang sangat kental terhadap hal-hal magis dan menjadikan kepercayaan hanya sebatas formalitas dimana mengikuti keturunan yang dari awal. Sehingga sama sekali tidak ada inisiatif untuk mencari tahu suatu kebenaran yang sesungguhnya. Jadi setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat Nias, maka sebagai seorang penginjil mengetahui apa yang menjadi kebutuhan pokok permasalahan spiritual mereka.

Dengan mengetahui permasalahan pokok mereka, maka tindakan yang harus dilakukan selanjutnya adalah mulai memperkenalkan dan mengajak mereka untuk mengenal kebenaran yang sesungguhnya. Dengan cara mengadakan persekutuan doa-doa di rumah-rumah, pengajaran khotbah di gereja, mendatangi mereka dan menanyakan kabar, membuat kelompok-kelompok kecil untuk melakukan misi pelayanan lingkungan sekalipun hal ini dilakukan kepada orang yang sudah percaya tapi hal ini bertujuan membantu masyarakat Nias dapat memahami dan mengerti iman yang mereka miliki. juga melaksanakan komsel, dan sebagainya di mana pada intinya bertujuan untuk memperbaharui pengetahuan mereka akan Allah. Kemudian setelah mereka

sudah mulai menerima kebenaran yang telah diberitakan maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah mengajak mereka untuk rutinitas melakukan hal-hal yang berbaur dengan kerohanian misalnya selalu hadir di gereja, mengambil bagian dalam pelayanan gereja, dan secara pelan-pelan memantapkan hati mereka untuk memiliki kepercayaan penuh pada Tuhan sekaligus menjadikan *lifestyle* mereka. Sehingga hasil dari penginjilan di masyarakat Nias memberikan sebuah kepekaan bagi mereka tentang makna garam dan terang ditengah-tengah kekacauan hidup mereka, dan tentunya juga semakin memperluas injil dan kerajaan Allah di bumi.

KESIMPULAN

Dari penjelasan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, garam dan terang adalah komoditi yang selalu berkaitan erat dari kehidupan kekristenan, orang Kristen adalah garam dan terang yang dinyatakan Allah dalam keberadaan-Nya yang sempurna. Ia menyatakan manusia menjadi garam untuk menjadi pemberi dampak di tengah-tengah dunia yang sudah kacau ini. Menjadi garam di tengah-tengah dunia yang kacau bukanlah hal yang mudah dibutuhkan sebuah komitmen, dan tekad untuk menjadi seorang pengikut Kristus. Seorang pengikut Kristus berarti hidup berbeda dengan dunia ini. Dengan demikian hidupnya harus berpadanan dengan Kristus.

Yang menjadi kesimpulan dalam implikasi garam dan terang dunia bagi masyarakat Nias adalah agar terjadi peningkatan pemberitaan injil di Nias maka diperlukan sistem pemuridan yang dapat membangun mereka dalam meningkatkan kerohanian mereka bersama dengan Tuhan. Lewat berbagai kegiatan yang ada dan juga ikut dalam komunitas-komunitas yang membangun. Dengan memberikan implikasi bagi seluruh umat Allah sebagai garam dan terang dunia maka hal itu menjadi satu hal yang menjadi kemuliaan bagi nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Afthonula. “Leluhur Orang Nias Dalam Cerita-Cerita Lisan Nias.” *Kontekstualita* 25, no. 1 (2010): 53–79.

Arifianto, Yonatan Alex, and Daniel Supriyadi. “Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Menerapkan Matius 5: 13 Tentang Garam Dunia Di Tengah Era Disrupsi” 1, no. 1 (2020): 92–106.

Ellyazer. “Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut Matius 5: 13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di

Lembaga ‘Kingdom Of God Family Fellowship’ Jakarta.” *JURNAL TEOLOGI RAHMAT* 7, no. 1 (2021): 13–16.

Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit*. Surabaya: Momentum, 1999.

Halawa, Iman Krisdayanti. “Strategi Perintisan Jemaat di Tengah Sinkirtesme Dalam Budaya Nias” (n.d.).

Heer, J.J. De. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Edited by Staf redaksi Gunung Mulia. 12th ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2013.

Jhon R.W. Stott. *Khotbah Di Bukit*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.

Jhon Ruck, Anne Ruck, Ailsa C.H. Barker Wirawan, Danny Crowther, Ria Pasaribu, M.S>M, Peter Suwadi Wong. *Jemaat Misioner*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi?* 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

Leks, Stefan. *Tafsiran Injil Matius*. 1st ed. Yogyakarta: Kanisus, 2002.

Malik. “Implementasi Menjadi Garam Dan Terang Bagi Dunia Menurut Matius 5:13.” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi Vol. 2 No. 1, Juni 2019* 2, no. 1 (2019).

Mendrofa, Eriyani, Aji Suseno, and Carolina Etnasari Anjaya. “Rancang Bangun Pewartaan Injil Pada Suku Nias Melalui Sanggar Tari.” *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan pelayanan* 8, no. 2 (2022): 105–114.

Paparang, Stenly R. “Korelasi Teologis Antara Ἀγωνίζομαι Dengan Ἅλας DAN Φῶς Komitmen Kristen Untuk Menjadi Saksi Kristus.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. Desember (2019): 71–85.

Riki Rikardo Simanjuntak. “Eksegese Historis Kritis Matius 5:13-16,” n.d. Accessed November 11, 2022. http://rikirikardos.blogspot.com/?view=classic.

Sinaga, Evan Daniel, Donny Paskah, and Martianus Siburian. “Menguji Segala Sesuatu : Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan.” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 72–85.

Stevanus, Kalis. “Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik.” *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2018): 284–298.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jakarta: Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997, n.d.

“Matthew 5 - Catena Bible & Commentaries.” Accessed November 29, 2022. https://catenabible.com/mt/5.

Tafsiran Matthewww Henry Injil Matius 1-

14, n.d.